

**AKSI KOLEKTIF MULTIPihak UNTUK PEMBANGUNAN
PERKEBUNAN RAKYAT BERKELANJUTAN**

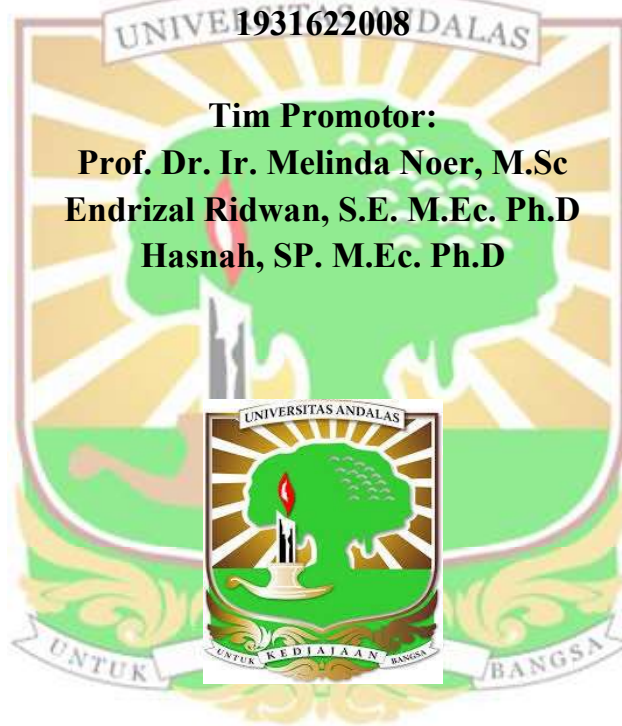
Disertasi

RIKA HARIANCE

1931622008

Tim Promotor:

**Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc
Endrizal Ridwan, S.E. M.Ec. Ph.D
Hasnah, SP. M.Ec. Ph.D**



**PROGRAM DOKTOR STUDI PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2025**

**AKSI KOLEKTIF MULTIPHIK UNTUK PEMBANGUNAN
PERKEBUNAN RAKYAT BERKELANJUTAN**

**RIKA HARIANCE
NIM: 1931622008**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Doktor Studi Pembangunan pada
Sekolah Pascasarjana
Universitas Andalas**

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2025**

AKSI KOLEKTIF MULTIPIHAK UNTUK PEMBANGUNAN PERKEBUNAN RAKYAT BERKELANJUTAN

Oleh : Rika Hariance, (1931622008)

Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc, Endrizal Ridwan SE, M.Ec.
Ph.D dan Hasnah, SP. M.Ec. Ph.D

ABSTRAK

Perkebunan rakyat dengan skala usaha yang kecil membutuhkan koperasi sebagai *platform* untuk pengembangan usaha dan penggerak agribisnis secara menyeluruh agar dapat mampu bersaing. Namun, petani dengan skala usaha kecil seringkali tidak memiliki akses yang memadai untuk menghimpun modal guna mengembangkan agribisnis mereka secara lebih luas, oleh karena itu perlu kolaborasi dengan multipihak. Kolaborasi multipihak diharapkan dapat membentuk aksi kolektif yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mengambil kasus pada kolaborasi multipihak "Tungku Tigo Sajarangan" yang melibatkan koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo, pemerintah daerah, dan perusahaan swasta pada pengelolaan agribisnis teh organik di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, penelitian bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis aksi kolektif multipihak, (2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi aksi kolektif multipihak dan (3) Memformulasikan *reward system* untuk aksi kolektif dalam pembangunan perkebunan rakyat yang berkelanjutan. Penelitian kemudian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode induktif dengan konten analisis dan triangulasi data. Wawancara mendalam dilakukan kepada *stakeholder* yang terlibat dalam kolaborasi sebanyak 12 orang yang terdiri dari pendiri dan pengurus koperasi, perwakilan pihak swasta, dan pemerintahan daerah. Serta wawancara terstruktur dilakukan kepada petani anggota koperasi yang dipilih secara *snowball sampling* sebanyak 48 orang yang terdiri dari anggota yang masih aktif dan yang sudah tidak aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi kolektif belum berhasil terbentuk. Dinilai dari aspek dinamika interaksi antar pihak yang berkolaborasi, identitas kolektif di antara pihak-pihak yang terlibat belum terbentuk dengan kuat. Penggunaan nama koperasi sebagai simbol kerjasama dan filosofi yang mendukung belum mampu menciptakan semangat kerjasama yang tinggi. Meskipun tingkat solidaritas dalam bentuk pengabdian fisik dan spiritual dinilai tinggi, hal ini tidak cukup untuk menjamin keberhasilan aksi kolektif karena tidak disertai dengan manfaat nyata yang dirasakan. Dari sisi tingkat aksi kolektif, pihak-pihak yang terlibat memiliki keinginan kuat untuk bergabung dengan koperasi karena rasa kewajiban. Namun, hal ini tidak cukup untuk mendorong keberlanjutan aksi kolektif karena belum mampu memberikan manfaat finansial dan non finansial berkelanjutan. Untuk itu, formulasi *reward system* dirancang untuk memastikan bahwa setiap aktor dalam aksi kolektif mendapatkan pengakuan dan insentif yang sesuai berdasarkan kepada peran yang dilakukannya baik insentif *financial*, *social*, *environmental*, dan *educational* secara berkelanjutan. Aksi kolektif ini diharapkan akan bermuara pada koperasi multipihak yang hanya akan berhasil jika *reward system*-nya berjalan dengan baik. Aksi kolektif hanya akan berhasil jika dan hanya jika *reward system* berjalan dengan baik. Hal ini tidak hanya mensejahterakan anggota koperasi saja, akan tetapi juga mendukung pengembangan perkebunan rakyat yang berkelanjutan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Aksi Kolektif, Koperasi, Multipihak, Perkebunan Rakyat

MULTI STAKEHOLDER COLLECTIVE ACTION FOR SUSTAINABLE SMALLHOLDER PLANTATION

By: Rika Hariance, (1931622008)

Supervised by: Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc, Endrizal Ridwan SE, M.Ec. Ph.D dan
Hasnah, SP. M.Ec. Ph.D

ABSTRACT

Smallholder plantations with limited business scale require cooperatives as platforms for business development and agribusiness drivers in order to remain competitive. Farmers with small-scale operations often lack sufficient access to capital needed to expand their agribusinesses, making multi-stakeholder collaboration essential. Such collaboration is expected to foster sustainable collective action toward shared goals. This study takes the case of the multi-stakeholder collaboration Tungku Tigo Sajarangan, which involves the KPTO Sebelas Jurai Saiyo cooperative, local government, and private companies in the management of organic tea agribusiness in Solok Regency, West Sumatra. This research aims to (1) Describe and analyze multi-stakeholder collective action, (2) Analyze factors that influence multi-stakeholder collective action and (3) Formulate a reward system for collective action in the development of sustainable community plantations. A qualitative approach was employed, using inductive methods combined with content analysis and data triangulation. In-depth interviews were conducted with 12 stakeholders, including cooperative founders and board members, private sector representatives, and local government officials. Structured interviews were also conducted with 48 cooperative member farmers selected through snowball sampling, comprising both active and inactive members. The findings reveal that sustainable collective action has yet to be achieved. Interaction dynamics among the collaborating parties show that a strong collective identity has not been fully developed. Although the cooperative's name and its underlying philosophy serve as symbols of collaboration, they have not succeeded in fostering a strong spirit of cooperation. While physical and spiritual commitment among members is high, this alone is insufficient to ensure successful collective action without tangible benefits. In terms of collective engagement, stakeholders expressed a strong sense of obligation to join the cooperative, yet this motivation has not translated into sustained participation due to the absence of continuous financial and non-financial benefits. Therefore, a reward system is proposed to ensure that each actor involved in collective action receives appropriate recognition and incentives financial, social, environmental, and educational based on their role. Sustainable collective action is expected to culminate in a multi-stakeholder cooperative, which can only succeed if an effective reward system is in place. Such a system not only improves member welfare but also supports the broader development of sustainable smallholder plantations.

Keywords: *Collective Action, Cooperative, Multi-Stakeholder, Smallholder Plantation*